

## Gelar Habib: Menelisik Eksklusivitas, Kontroversi, dan Jalan Keluar Menurut Al-Qur'an

Ahmad Aziz Masyhadi <sup>1\*</sup>, Tasmuji <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email; [azizmasyhadi@iai-tabah.ac.id](mailto:azizmasyhadi@iai-tabah.ac.id) <sup>1</sup> [tasmuji@uinsa.ac.id](mailto:tasmuji@uinsa.ac.id) <sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [azizmasyhadi@iai-tabah.ac.id](mailto:azizmasyhadi@iai-tabah.ac.id)

**Abstract.** *The controversy surrounding the lineage of Habibs has recently become increasingly widespread and even sparked debates that have led to hatred within society. This issue is often exploited to exacerbate differences, potentially damaging Islamic brotherhood. Therefore, a wise middle ground is needed to prevent discussions about lineage from becoming increasingly wild and divisive. One important solution is to return to the teachings of the Quran. This holy book provides comprehensive guidelines on morality, brotherhood, and the principles of human equality. The Quran emphasizes that a person's honor in the sight of God is not determined by ancestry, social status, or nationality, but by their level of piety. This message is universal and relevant to all humanity, regardless of background. Piety itself is born from a transcendental moral awareness and is manifested through righteous and beneficial behavior. Therefore, Muslims should focus more attention on character development and self-improvement, rather than pride in lineage, which only fuels controversy with no real benefit to social life.*

**Keywords:** *Controversy; Exclusivity; The Qur'an; The Way Out; Unity of the Ummah.*

**Abstrak.** Polemik mengenai nasab atau garis keturunan habib belakangan ini semakin meluas dan bahkan memicu perdebatan yang berujung pada sikap saling membenci di tengah masyarakat. Isu ini sering kali dimanfaatkan untuk mempertajam perbedaan, sehingga berpotensi merusak ukhuwah Islamiyah. Karena itu, diperlukan jalan tengah yang bijaksana agar diskusi tentang nasab tidak semakin liar dan memecah belah. Salah satu solusi penting yang dapat dijadikan rujukan adalah kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Kitab suci ini memberikan pedoman komprehensif tentang akhlak, persaudaraan, dan prinsip-prinsip kesetaraan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan ditentukan oleh keturunan, status sosial, atau kebangsaan, tetapi oleh tingkat ketakwaan. Pesan ini bersifat universal dan relevan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang apa pun. Ketakwaan itu sendiri lahir dari kesadaran moral yang bersifat transendental dan diwujudkan melalui perilaku yang benar serta bermanfaat. Oleh sebab itu, umat Islam seharusnya lebih memfokuskan perhatian pada pembangunan karakter dan peningkatan kualitas diri, bukan pada kebanggaan terhadap nasab yang hanya memicu kontroversi tanpa manfaat nyata bagi kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci:** Al-Qur'an; Eksklusivitas; Jalan Keluar; Kontroversi; Persatuan Umat.

### 1. LATAR BELAKANG

Gelar “*habib*” memiliki makna yang mendalam dan khasanah dalam peradaban islam. Dalam berbagai komunitas muslim, gelar habib menjadi simbol kehormatan, keturunan dan kebijaksanaan spiritual. Namun akhir-akhir ini gelar habib menjadi perdebatan yang menarik di kalangan para akademisi, ulama dan masyarakat umum.

Perdebatan gelar habib dalam berbagai sisi mulai dari asal-usul, idiologi, akhlak bahkan keabsahan kebenaran apakah benar habib sebagai turunan nabi. Sebab disatu sisi dari kalangan ‘*muhibbin*’ percaya bahwa habib bukan hanya sekedar keturunan Nabi Muhammad saja akan tetapi juga dijamin masuk surga dan bisa mensyafaati para pecintanya. Namun berbalik dengan ‘*muhibbin*’ bahwa habib bukanlah keturunan nabi sebab dalam tes dna tidak ada unsur garis Nabi Muhammad bahkan bukan berasal dari Arab dan tidak ada kitab sezaman yang menyatakan Ubaidillah keturunan nabi.

Berdebatan kedua kubu ini berlangsung cukup lama hampir satu tahun hanya berkatat masalah nasab dan semakin hari semakin menjadi bola liar yang jika dibiarkan akan menyerembet kemana-mana, sehingga persoalan-persoalan penting yang semestinya mendapatkan perhatian lebih menjadi terlupakan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial dan keadilan hukum. Tentu persoalan habib ini bisa selesai dengan pendekatan al-Qur'an sebagai kesepakatan dan istimbat hukum.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melakukan analisis kritis terhadap dalil Al-Qur'an dan sumber lain yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang arti, ide, dan interpretasi gelar Habib dari perspektif keagamaan, sosial, dan historis. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengevaluasi ide bahwa Habib termasuk sesuatu yang eksklusif dalam masyarakat Islam. Mengkaji berbagai sumber kepustakaan untuk memahami bagaimana gelar Habib diterima dan diperdebatkan dalam sejarah Islam. Menginterpretasikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang status kemuliaan seseorang dalam Islam.

Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Feny Rita Fiantika & Dll, 2022). cara yang dilakukan adalah dengan Mengumpulkan informasi dari literatur Al-Qur'an dan tafsirnya, keturunan Rasulullah ﷺ, dan peran para Habib dalam Islam; penelitian dan artikel akademik yang membahas eksklusivitas gelar Habib dalam konteks sejarah dan sosial, buku dan jurnal tentang konsep keadilan sosial, ukhuwah Islamiyah, dan ketakwaan. Setelah itu mempertimbangkan Ide Eksklusivitas Gelar Habib dengan memeriksa bagaimana gelar Habib berkembang dalam sejarah Islam, terutama di Indonesia dan Timur Tengah. mengkaji perspektif ulama Islam klasik dan modern tentang konsep keturunan dan keturunan. mengidentifikasi keuntungan dan kerugian dari status eksklusif Habib dalam masyarakat.

Selain itu dalam hal ini adalah fenomena habib, metode, observasi juga merupakan salah satu teknik untuk pengumpulan data penelitian dengan pendekatan realitas yang ada, seperti fenomena habib. Peneliti mengkaji berdasarkan yang dilihat, didengar dan dirasakan selama observasi (Feny, n.d.). Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Tentu penelitian ini berdasarkan fenomena yang sedang berkembang dan menjadi polemik hingga saat ini.

### 3. ASAL USUL GELAR HABIB

Habib berasal dari kata *habba-yuhibbu* artinya kesayangan atau orang yang dicintai. Gelar habib muncul pada masa Habib Umar bin Abdurrahman al-Athas di Hadramaut, keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang hijrah dari Irak ke Hadramaut, Yaman.

Dalam pengertiannya Para habib adalah tokoh yang berpengaruh serta memiliki pengetahuann luas yang dijadikan pemimpin keagamaan yang memiliki otoritas keagamaan kepada masyarakat muslim. Di samping memiliki kharisma besar, biasanya juga memiliki kelebihan supra-natural atau secara spiritual. L. W. C van Den Berg, boleh dikatakan bahwa habib adalah para pemuka agama atau ulama di kalangan para sayid ataupun syarif (Faiz Fikri Al Fahmi, 2017).

Jika di telisik secara etimologis dalam kamus Bahasa Arab karya Maftuh Ahnan kata *habib* memiliki arti “yang tercinta” (Maftuh Ahnan, n.d.). Sedangkan dalam Kamus al-Munawwir Arab Indonesia karya Ahmad Warson Munawwir, habib mengartikan “*yang mencintai/dicintai (kekasih)*”(Ahmad Warson Munawwir, n.d.). Sedangkan pengertian dari termitologis adalah orang memiliki nasab (hubungan darah), keturunan dari Rasulullah SAW.

Menurut M. Hasyim Assegaf dalam bukunya Derita Putra-Putri Nabi, Studi Histori Kafaah Syarifah mengatakan “bersama dengan gelas sayyid yang biasa digunakan di malaysia dan Indonesia” kita juga dapati gelar habib (habib=kekasih). Kata sayyid memang diberikan oleh masyarakat kepada keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad SAW (M. Hasyim Assegaf, 2000). menurut Ibnu Mandhur dalam Kitab *Lisanul Arab* sebgaimana dikutip oleh Muhammad Abdud Yamani dalam buku yang telah diterjemahkan bahwa lafadz As Sayyid digunakan untuk sebutan pemilik pekerjaan (majikan) pemilik barang seorang bangsawan, orang yang mulia orang yang dermawan, murah hati, orang memikul beban berat kaumnya, sorang suami. Selanjutnya M. Hasyim Assegaf di dalam bukunya yang sama mengatakan bahwa “Sayyid juga secara khusus digunakan bagi keturunan Ali dan keturunan Abu Thalib. Disekitar waktu yang sama dengan menggunakan gelar syarif untuk garis keturunan Hasan dan Husain dengan gelar sayyid” menurut M. Hasyim Assegaf ia mengatakan “Hadramaut gelar sayyid baru terbiasa di kalangan kaum Alawi sejak abadke-19 (abad ke-14 H). Sebelum itu mereka bergelar al-Habib (antara abad ke-17 dan abad ke-19). Dahulu lagi, tokoh-tokoh mereka bergelar Syekh (abad ke 11 hingga ke 17) (M. Hasyim Assegaf, n.d.).”

#### Sejarah Habib Di Nusantara

Asal muasal sebutan habib terjadi pada masa Umar bin Abdurrahman al-Athas di Hadramaut Yaman, yang sebelumnya dipanggil dengan *syarif* atau imam. Mereka semuanya

adalah keturunan Ahmad bin Isa al-Muhajir yang hijrah dari Irak ke Yaman (Muhammad Erfan, 2008).

Ketika datang ke Indonesia, mereka disebut dengan *ulaidi* atau *ulaiti*. *Ulaiti* (orang asing) seperti nama Muhammad menjadi mamat. Sementara para habib yang ada Indonesia adalah keturunan dari para habaib yang datang dari Yaman kemudian nikah dengan perempuan Indonesia. Istilah bagi yang menikah dengan perempuan Indonesia adalah *wathani* (penduduk pribumi) (Muhammad Erfan, n.d.). Atau yang paling populer dengan sebutan *ahwal*.

*Para habib di Indonesia datang pada sekitar tahun 1880 M dari Yaman sampai tahun 1943 sebelum kedatangan Jepang. 1 Di Indonesia, mereka kebanyakan tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dari itu maka mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith dan lainnya.*

Para habib di Indonesia datang pada sekitar tahun 1880 M dari Yaman sampai 1943 sebelum datangnya Jepang (Imaduddin Usman, 2022). Dari catatan pemerintahan kolonial Belanda yaitu 7.768 dengan rincian 4.992 di Jawa dan 2.776 di luar Jawa (Van den Berg, 1989a).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa *fam hadrami* yang jumlahnya cukup banyak, yang sudah menyebar dibebagai kota-kota di Indonesia. Diantara marga yang cukup terkenal yaitu bermarga *shihab*, *asseggaf*, *al-haddad*, *al-haddar*, *al-kaff*, *al-Habsy* dan banyak lagi. Sebut saja Habib Husain Ja'far al-Haddar (Jakarta), Habib Rizieq bin Husein Syihab (Jakarta), Habib Munzir bin Fuad al-Musawa (Jakarta), Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf (Surakarta).

Habib juga bisa diartikan sebagai gelar yang diberikan pada para pecintanya sebagai salah satu penghormatan kepada Rasulullah SAW yang menjunjung nilai-nilai keislaman, memahami bahwa orang habib adalah orang yang mampu menjalankan syariah yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Gelar habib di masyarakat Indonesia belakangan ini semakin ramai. Bahkan tidak hanya sebatas gelar pada keturunan Nabi Muhammad, namun gelar ini kadang disematkan pada siapapun hanya karena bertampang Arab.

### **Kontroversi Gelar Habib**

Gelar habib selalu dianggap istimewa, karena mumpuni dalam syariah Islam, sosok alim, memiliki majelis-majelis dzikir dan sholawat. gelar habib hanya boleh disematkan pada keturunan Nabi Muhammad sebagai *ahlubait* yang wajib dihormati walaupun habib tersebut bodoh, tidak alim, bahkan diluar adat manusia pada umumnya tetaplah umat Islam wajib

menghormatinya sebab dalam darahnya mengalir darah *Rasulullah*. sehingga masyarakat awam diminta jika ada habib yang berbuat maksiat jangan ditegur apalagi dibenci sebab sama saja menyakiti *Rasulullah*.

Bahkan dalam beberapa ceramah mengatakan bahwa habib yang bermaksiat lebih mulia dari pada orang alim, sebab orang alim mulia karena jika ilmunya dicabut akan menjadi orang biasa sedangkan habib jika dicabut ilmunya tetaplah dia adalah keturunan *Rasulullah*.

Di lain kesempatan dalam ceramahnya Habib Bahar sendiri mengatakan bahwa *“belajar kepada satu Habib lebih utama dari pada belajar tujuh puluh ulama”* pendapat ini merujuk dalam kitab *al-Manhaj As-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Saadah al-Ba’alawi* dikatakan:

*“beberapa orang terpercaya mengabarkan kepada saya tentang Syekh Abul Hasany al-Yamani al-Madany pengarang Khasiyah enam kitab hadist dan kitab lainnya. Saat mengajar beliau ditanya lebih utama mana antara syarif dan orang alim?, beliau mengalami istighroj dan menundukkan kepalanya ke tanah hingga beberapa saat, kemudian beliau mengangkat kepalanya lalu berkata: syarif yang bodoh lebih utama dari pada 70 orang alim”* (Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, 2005)

Ditambah Habib Bahar menyatakan bahwa semua keturunan Walisanga yang ada di Indonesia terputus bahwa lebih dari 500 tahun yang lalu sebab keturunan walisanga hanya keturunan dari ibu bukan dari ayah, sehingga secara otomatis nasabnya terputus (Habib bahar, 2023a). Dari pernyataan ini bergulirnya perdebatan-perdebatan yang muncul.

Puncaknya pada tesis KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani menyatakan bahwa nasab para habaiblah yang perlu dipertanyakan sebab menurut KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani bahwa nasab habib yang ada di Yaman tidak terkonfirmasi selama 500 tahun:

*“menurut mereka Alawi bin Ubaidillah adalah dari jalur Imam Ali Uraidi merupakan putra dari Imam Ja’far Shodiq. Nasab Alawi menurut mereka kepada Rasulullah adalah sebagai berikut: Alawi (400 H) bin Ubaidillah (383 H) bin Ahmad (345 H) bin Isa an-Naqib (300 H) bin Muhammad an-Naqib (250 H) bin Ali al-Uraidi (210 H) bin Ja’far al-Shadiq (148 H) bin Muhammad al-Baqir (114 H) bin Zainal Abidin (97 H) bin Hasan (64 H) bin Fatimah (11 H) Binti Nabi Muhammad (11 H)”*

Akan tetapi nasab diatas tersebut tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang muktabar. Kesimpulan seperti itu bisa dijelaskan karena kitab-kitab nasab yang tertulis berdekatan dengan masa hidupnya Alawi bin Ubaidillah tidak tercatat namanya (KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani, 2022).

Menurut KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani awal munculnya nama Ubaidillah justru pada tahun 900 yang ketika ditulis oleh Habib Ali Abu Bakar al-Sakran dalam kitabnya *al-Burqat al-Musyiqat*. Padahal dalam catatan kitab yang sezaman dengan Ahmad bin Isa tidak ada satupun nama Ubaidillah, hal ini diperkuat tiga kitab yaitu, *pertama*, Kitab *Tahdib al-Ansab wa Nihaya tal-Alqab*, yang dikarang al-Ubaidili (437 H). *Kedua*, *al-Majdi fi Ansab al-Talibiyin* karya Sayyid Syarif Najmuddin Ali bin Muhammad al-Umari al-Nassabah (490 H). *Ketiga*, *Muntaqiat al-Thalibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir Ibnu Thobatoba (400 H) tidak ada satupun dalam kitabnya tidak ada nama Ubaidillah.

Polemik perdebatan hasab ini semakin melebar dan jauh dari inti permasalahannya sehingga hanya framing-framing yang menyesatkan, masyarakat saling membenci dan mencaci. Inilah yang ditakutkan ketika yang ditangkap narasi yang menyimpang dan yang berkembang bukan ilmunya namun menjadi sesuatu yang negatif dan negatif. Apalagi netizen cenderung mencari dan mempercayai informasi yang mendukung pandangan mereka. Netizen akan dibidik rasa ketakutan dan prasangka menjadi stereotip dan akhirnya kebencian terhadap individu ataupun kelompok tertentu.

### **Solusi Al-Quran Bagi Umat Dalam Menyikapi Polemik Nasab Habib**

Polemik perdebatan hasab ini semakin melebar dan jauh dari inti permasalahannya sehingga hanya framing-framing yang menyesatkan, masyarakat saling membenci dan mencaci. Inilah yang ditakutkan ketika yang ditangkap narasi yang menyimpang dan yang berkembang bukan ilmunya namun menjadi sesuatu yang negatif dan negatif. Apalagi netizen cenderung mencari dan mempercayai informasi yang mendukung pandangan mereka. Netizen akan dibidik rasa ketakutan dan prasangka menjadi stereotip dan akhirnya kebencian terhadap individu ataupun kelompok tertentu.

Jika praktik kebiasaan ini menjadi *habit*, tentu akan berdampak negatif sehingga perlu jalan tengah agar perdebatan nasab ini tidak menjadi bola liar yang menggelinding kemana-mana, tanpa arah yang jelas. Jika ada perdebatan yang tidak ada ujungnya diharapkan kembali pada hukum yang disepakati bersama yakni al-Qur'an.

Memang perdebatan dalam perbedaan interpretasi ajaran agama akan terus berkelindang. Menghadapi situasi ini kembali ke al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam bisa menjadi solusi yang mendamaikan dan memperkuat persatuan dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif.

Al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan panduan yang komprehensif tentang kehidupan, moralitas dan hubungan sosial. Oleh karena itu kembali ke al-Qur'an dapat membantu mengarahkan umat Islam pada prinsip-prinsip dasar agama yang universal dan

abadi, seperti kasih sayang dan persaudaraan. Hal ini dapat menjadi landasan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan konstruktif.

Salah satu solusinya adalah dengan pendekatan surat al-Hujurat ayat 13:

خَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ لَإِنَّ لَتَعَارِفُنَا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَأْتِيهَا

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”* (Q.S al-Hujurat : 13)

Dari ayat diatas kita Allah menciptakan perbedaan dari yang terkecil yakni laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sehingga kebudayaan yang berbeda ini menyatukan tanpa ada yang meninggikan dan merendahkan, semangat egaliter sesama manusia, tidak ada mulia atau yang hina kecuali ketakwaan kepada Allah.

Menurut para mufassir ayat ini bukan hanya untuk orang Islam atau bahkan orang beriman akan tetapi pada semua umat manusia karena ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia Allah berfirman : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni “Adam dan Hawa” atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Apalagi sebab asbabun al-nuzulnya ayat ini adalah semangat egaliter dalam Islam agar tidak menilai seseorang hanya sekedar dari suku bangsa ataupun kedudukan seperti mana yang diriwayatkan Ibnu Hatim dari Abi Malakah berkata *“setelah pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan adzan”* (Abu Hasan Ali, n.d.). Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata *“bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan adzan di atas Ka’bah”* sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), *“apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan adzan?”* lalu Allah menurunkan ayat ini (Jalaluddin Abdurrahman, n.d.).

Dari riwayat lain pada peristiwa Fathu Makkah, sahabat Bilal naik ke atas Kakbah lalu adzan. Maka berkata Attabbin Usaid bin Abiish : *“segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini.”* sedang Harits bin Hisyam berkata: *“Muhammad tidak menemukan selain burung gagak hitam ini untuk dijadikan muadzin”*. Dan

Suhail bin Amr berkata: “jika Allah SWT menghendaki maka bisa saja Dia merubahnya.” Maka, Jibril datang kepada Rasulullah SAW. dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu, merekapun dipanggil datang, ditanyai tentang apa yang telah mereka katakan dan mereka pun mengaku (Ahmad Musthafa, 1989).

Maka Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai penegasan bagi mereka dari membanggakan nasab seperti yang dilakukan pada masa jahiliah, mengunggulkan harta dan merendahkan orang lain, sehingga Allah SWT menegaskan bahwa yang paling utama adalah ketakwaan.

Sebab dengan ketakwaan manusia mempunyai tolok ukur yang pasti, menurut Nur Cholis Madjid ketakwaan lahir dari adanya kesadaran moral yang *transendental*. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang memiliki moral untuk mengerjakan atau mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik dan yang buruk dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia dimana Tuhan selalu hadir dalam kesadaran dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah SWT marah dan murka (Noercholis Madjid, 1992a).

Sehingga umat Islam fokus pada dirinya sendiri bukan hakim bagi orang lain apalagi polemik gelar nasab habib ini semakin melebar dan tidak produktif sama sekali, perdebatan hanya menjadikan perpecahan umat Islam tanpa melahirkan manfaat sama sekali.

#### 4. KESIMPULAN

Habib berasal dari kata *habba-yuhibbu* artinya kesayangan atau orang yang dicintai. Gelar habib muncul pada masa Habib Umar bin Abdurrahman al-Athas di Hadramaut, keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang hijrah dari Irak ke Hadramaut, Yaman. Dalam pengertiannya Para habib adalah tokoh yang berpengaruh serta memiliki pengetahuann luas yang dijadikan pemimpin keagamaan yang memiliki otoritas keagamaan kepada masyarakat muslim (Van den Berg, 1989).

Memanasnya perdebatan ini mulai panas ketika Habib Bahar menyatakan bahwa semua keturunan Walisanga yang ada di Indonesia terputus bahwa lebih dari 500 tahun yang lalu sebab keturunan walisanga hanya keturunan dari ibu bukan dari ayah, sehingga secara otomatis nasabnya terputus (Habib bahar, 2023). Dari pernyataan ini bergulirnya perdebatan-perdebatan yang muncul.

Puncaknya pada tesis KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani menyatakan bahwa nasab para habaiblah yang perlu dipertanyakan sebab menurut KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani bahwa nasab habib yang ada di Yaman tidak terkonfirmasi selama 500 tahun:

*“menurut mereka Alawi bin Ubaidillah adalah dari jalur Imam Ali Uraidi merupakan putra dari Imam Ja’far Shodiq. Nasab Alawi menurut mereka kepada Rasulullah adalah sebagai berikut: Alawi (400 H) bin Ubaidillah (383 H) bin Ahmad (345 H) bin Isa an-Naqib (300 H) bin Muhammad an-Naqib (250 H) bin Ali al-Uraidi (210 H) bin Ja’far al-Shadiq (148 H) bin Muhammad al-Baqir (114 H) bin Zainal Abidin (97 H) bin Hasan (64 H) bin Fatimah (11 H) Binti Nabi Muhammad (11 H)”*

Akan tetapi dalam Al-Qur’an sebagai kitab suci memberikan panduan yang komprehensif tentang kehidupan, moralitas dan hubungan sosial. Oleh karena itu kembali ke al-Qur’an dapat membantu mengarahkan umat Islam pada prinsip-prinsip dasar agama yang universal dan abadi, seperti kasih sayang dan persaudaraan. Hal ini dapat menjadi landasan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan konstruktif.

Salah satu solusinya adalah dengan pendekatan surat al-Hujurat ayat 13:

خَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ لِلَّهِ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لِنَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَأْتِيهَا

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”* (Q.S al-Hujurat : 13)

Dari ayat diatas kita Allah menciptakan perbedaan dari yang terkecil yakni laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sehingga kebudayaan yang berbeda ini menyatukan tanpa ada yang meninggikan dan merendahkan, semangat egaliter sesama manusia, tidak ada mulia atau yang hina kecuali ketakwaan kepada Allah.

Sebab dengan ketakwaan manusia mempunyai tolok ukur yang pasti, menurut Nur Cholis Madjid ketakwaan lahir dari adanya kesadaran moral yang *transendental*. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang memiliki moral untuk mengerjakan atau mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik dan yang buruk dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia dimana Tuhan selalu hadir dalam kesadaran dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah SWT marah dan murka (Noercholis Madjid, 1992).

Sehingga umat Islam fokus pada dirinya sendiri bukan hakim bagi orang lain apalagi polemik gelar nasab habib ini semakin melebar dan tidak produktif sama sekali, perdebatan hanya menjadikan perpecahan umat Islam tanpa melahirkan manfaat sama sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. W. M. (n.d.). *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Ahnan, M. (n.d.). *Kamus Arab–Indonesia*. Gresik: CV Bintang Pelajar.
- Al Fahmi, F. F. (2017). Tinjauan kritis fenomena Habaib dalam pandangan masyarakat Betawi. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 11(2), Juli–Desember. <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.432>
- Al-Bantani, K. I. U. (2022). *Menakar nasab habib di Indonesia*. Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum.
- Al-Wahidi al-Naisabury, A. H. A. b. A. (468 H). *Asbabun Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Assegaf, M. H. (2000). *Derita putra-putri Nabi: Studi historis kafaah syarifah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- As-Suyuti, J. A. b. A. B. (911 H). *Ad-Durrul mantsur fi at-tafsir bil-ma'tsur*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Bin Sumaith, H. Z. I. (2005). *Al-Manhaj as-Sawi syarh ushul thariqah al-Saadah al-Ba'alawi*. Tarim, Yaman: Dar Ilm wa Da'wah.
- Erfan, M. (2008). *Pemikiran dan aktivitas dakwah Habib Muhammad al-Athas* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fauzan, M. B. (2023). Gelar habib sebagai ulama dari keturunan Arab Hadrami: Persepsi masyarakat di Kota Jambi. *Al-Idza'ah*, 5(2), Juli–Desember.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Musthafa, A. (1989). *Tafsir al-Maraghiy* (Terj. A. Rasyidi). Semarang: Toha Putra.
- NU Online. (2023, Juni 3). QS Al-Hujurat ayat 13. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
- Van den Berg, W. C. (1989). *Hadramaut dan koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.
- Viva.co.id. (2023, Juni 1). *Habib Bahar menyatakan bahwa walisanga sudah tidak ada sejak 500 tahun lalu* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=CC5JRktuBFc>